

KINERJA EKSPOR CENGKEH INDONESIA DI PASAR INDIA: PENDEKATAN *LINEAR APPROXIMATE ALMOST IDEAL* *DEMAND SYSTEM (LA/AIDS)*

Joaquina da Silva Pinto¹, Suharno² dan Amzul Rifin³

^{1,2,3}Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor
Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga, Indonesia
e-mail: ¹quinnapinto@apps.ipb.ac.id

(Diterima 9 November 2021/Revisi 12 Januari 2022/Disetujui 21 Februari 2022)

ABSTRACT

The demand for Indonesian cloves in the Indian market fluctuated during 2010-2018, but in 2019-2020 the demand for Indonesian cloves increased due to India's high demand for clove commodities. This research is important considering that Indonesia is not the only country that fulfills India's demand for clove imports. This study aims to determine the competitive position of Indonesian cloves in the Indian market. The performance of Indonesian clove exports to the Indian market was analyzed using the Indian clove demand system by applying the Linearized Approximate Almost Ideal Demand System (LA/AIDS). The dependent variable was the share of the four exporting countries, and the independent variable was the price of cloves from Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, and Comoros in the Indian market. The data used secondary time series data between 2010-2020. The analysis results showed that cloves from Indonesian, Madagascar, and Comoros are responsive to Indian expenditure changes. If there is a price change of Indonesian cloves, India will switch to Madagascar and Comoros cloves because the cloves of both countries have good quality. Increasing the exports volume of cloves with good quality, and reducing tariff will improve the Indonesian clove export performance in Indian market.

Keywords: *cloves, competitive position, demand of elasticity, LA/AIDS*

ABSTRAK

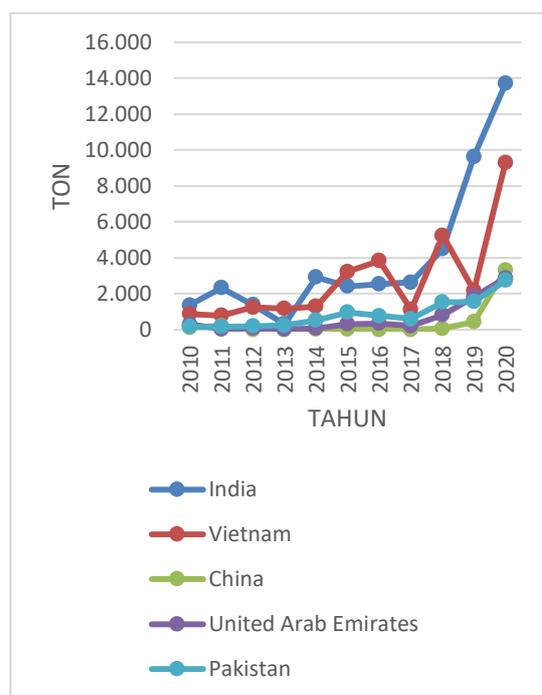
Permintaan cengkeh Indonesia di pasar India mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2010-2018, namun pada periode 2019-2020 permintaan cengkeh Indonesia mengalami peningkatan, dikarenakan tingginya kebutuhan India terhadap komoditi cengkeh. Penelitian ini penting dilakukan mengingat Indonesia bukan satu-satunya negara yang memenuhi permintaan cengkeh impor India. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi persaingan cengkeh Indonesia di pasar India. Kinerja ekspor cengkeh Indonesia ke pasar India dianalisis menggunakan sistem permintaan cengkeh India dengan menerapkan *Linearised Approximate Almost Ideal Demand System (LA/AIDS)*. Variabel dependen adalah *share* dari ke empat negara eksportir, dan variabel independennya adalah harga cengkeh dari Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros di pasar India. Data yang digunakan adalah data sekunder time series antara tahun 2010-2020. Hasil analisis menunjukkan bahwa cengkeh Indonesia, Madagascar, dan Comoros responsif terhadap perubahan pengeluaran India. Apabila terjadinya perubahan harga cengkeh Indonesia maka India akan beralih ke cengkeh Madagascar dan Comoros dikarenakan cengkeh dari kedua negara dianggap memiliki kualitas yang baik. Indonesia dapat meningkatkan lagi posisi pasar cengkeh di pasar India dengan meningkatkan volume ekspor cengkeh yang berkualitas dengan harga yang bersaing sesuai yang diinginkan pasar India. Meningkatkan volume ekspor cengkeh yang berkualitas, serta menurunkan tarif akan meningkatkan kinerja ekspor cengkeh Indonesia di pasar India.

Kata kunci: cengkeh, elastisitas permintaan, LA/AIDS, posisi persaingan

PENDAHULUAN

Cengkeh merupakan salah satu komoditi Indonesia yang bernilai tinggi yang diperdagangkan di pasar dunia. Manfaat cengkeh

adalah dijadikan bumbu makanan, sebagai bahan dasar rokok kretek, kosmetik dan obat-obatan. Nurdjannah (2004) daun, bunga dan tangkai bunga adalah bagian tanaman cengkeh yang sering dimanfaatkan untuk keperluan diatas. Cengkeh Indonesia tidak hanya dibutuhkan di pasar domestik namun juga diperdagangkan di pasar dunia. Cengkeh juga sebagai bahan baku untuk yang digunakan sebagai minyak cengkeh selain kretek, yang mana Indonesia menjadi pemasok utama minyak cengkeh di India, dan Arab Saudi Bustaman (2016).



Gambar 1. Lima Pasar Tujuan Ekspor Terbesar Cengkeh Indonesia di Dunia 2010-2020.

Sumber: Trade Map (2019).

Berdasarkan data dari Trade Map (2019) & UN Comtrade (2020), pada periode 2010-2020, cengkeh Indonesia diminati oleh berbagai negara seperti India, Vietnam, China, United Arab Emirates, Pakistan, dan negara-negara lainnya, namun untuk saat ini permintaan tertinggi cengkeh Indonesia didominasi oleh pasar India dengan total volume sebesar 43.703 ton lebih besar dari permintaan impor dari negara tujuan ekspor lainnya seperti terlihat pada Gambar 1.

Data dari *Trend Economy* (2020), menunjukkan bahwa Indonesia mengekspor cengkeh dengan nilai sebesar 111 miliar (USD) ke pasar dunia pada tahun 2019, dan meningkat lagi 65 miliar menjadi 176 miliar (USD) pada tahun 2020 atau sekitar 58 persen. Untuk pasar India sendiri cengkeh Indonesia menguasai pangsa ekspor sebesar 28 persen pada tahun 2020, di mana angka ini lebih besar dari pada ekspor cengkeh Indonesia di negara-negara importir lainnya.

Cengkeh Indonesia didominasi oleh tingginya permintaan dari pasar India pada tahun 2019-2020. India juga merupakan salah satu negara yang memproduksi cengkeh. D'souza (2021) dalam *the Dollart of business* menyatakan bahwa India harus melakukan permintaan impor besar-besaran untuk memenuhi permintaan dalam negeri dikarenakan hasil produksi cengkeh di India sangat rendah.

Kebutuhan cengkeh di negara India sangat begitu tinggi. Di India, industri makanan kemasan yang mengandung rempah termasuk cengkeh memiliki peluang yang sangat tinggi, kategori utama dari makanan kemasan yaitu produk roti, makanan kaleng, makanan kering, makanan olahan beku, produk makanan pengganti dengan bumbu dan campuran bumbu (ITPC, 2020). De Krishna dan De Minakshi (2022) manfaat industri makanan cengkeh di India yaitu dengan menyiapkan bubuk kari, saus, acar, gravies, campuran rempah-rempah, pengawet, serta saus tomat. Di dalam *Indian Culture* (2020) pabrik-pabrik di India menggunakan cengkeh secara bebas di dalam pasta gigi, sabun, kosmetik, parfum, dan bahkan ada rokok kretek yang mengandung sekitar 20-40 persen cengkeh bubuk. Rempah-rempah termasuk cengkeh, juga digunakan oleh industri lainnya selain industri makanan di India, dimana Kumar (2020) menyatakan bahwa rempah-rempah merupakan bagian dari banyak industri seperti industri medis, kosmetik, farmasi, wewangian, serta masih banyak lagi.

India juga sangat mengutamakan bahan baku impor yang berkualitas untuk rempah

termasuk cengkeh untuk meningkatkan produksi makanan olahan domestik (ITPC, 2020).

Selain dibutuhkan sebagai bahan baku utama untuk kebutuhan domestik, cengkeh juga dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi negara India karena cengkeh yang diimpor akan dijadikan stok untuk diekspor kembali ke negara-negara yang melakukan permintaan terhadap cengkeh seperti Amerika Serikat, Singapura, Kanada, Uni Emirat Arab dan negara lainnya. Sinaga (2020) untuk menambah devisa dalam negeri, India menjadi negara pengimpor terbesar kedua di dunia karena India melakukan permintaan impor cengkeh ke berbagai negara untuk diekspor kembali ke negara lain.



Gambar 2. Volume (ton) Ekspor Cengkeh Indonesia di Pasar India Tahun 2010-2020.

Sumber: Trade Map & UN Comtrade (2020)

Gambar 2. menunjukkan bahwa volume ekspor cengkeh Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun 2010-2018, namun pada tahun 2019 volume ekspor cengkeh Indonesia mulai mengalami peningkatan dari angka 9.185 ton menjadi 11.535 ton sampai pada tahun 2020. Mengingat Indonesia merupakan negara penghasil cengkeh dalam jumlah dan kualitas yang baik, yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat India. Di mana tercatat dalam statistik FAO (*World Bank Group*, 2017), negara penghasil cengkeh terbesar di dunia adalah Indonesia, dengan produksi cengkeh dari tahun 2013 sebesar 70 persen di dunia.

Indonesia menjadi negara produser cengkeh terbesar didunia, dan juga (Tridge, 2020) Indonesia merupakan negara eksportir ceng-

keh terbesar didunia yang berkontribusi dalam kegiatan ekspor ke pasar dunia sebesar 42 persen, selain Indonesia terdapat cengkeh dari beberapa negara lain yang juga menjadi pasar eksportir cengkeh terbesar di dunia setelah Indonesia yaitu negara Madagascar yang berkontribusi sebesar 24 persen, Comoros 5 persen, dan Sri Lanka berkontribusi sebesar 4 persen.

Di pasar India sendiri, cengkeh Indonesia berkompetisi dengan beberapa negara lain yang ikut memenuhi permintaan cengkeh impor India. Menurut data dari Trade Map (2019) Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros merupakan pasar cengkeh terbesar yang menjadi pasar pesaing cengkeh Indonesia di pasar India. Pasar India sangat memprioritaskan cengkeh impor yang berkualitas tinggi, dengan harga yang bersaing, sehingga Indonesia harus lebih memperhatikan kualitas cengkeh yang akan diekspor sesuai dengan keinginan pasar India.

Persaingan perdagangan cengkeh merupakan suatu hal yang harus diperhatikan, agar cengkeh Indonesia bisa meningkatkan kinerja ekspornya dalam memenangkan pangsa pasar cengkeh baik di India, mengingat India merupakan pasar potensial untuk Indonesia, dengan sudah terjalinnya hubungan bilateral melalui kebijakan AFTA yang sudah disepakati bersama pada tahun 2010 dapat dimanfaatkan oleh Indonesia dalam mengeksport cengkeh ke pasar India.

Penelitian tentang perdagangan cengkeh sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya tentang daya saing cengkeh Indonesia di pasar dunia dan pasar ASEAN. Beberapa penelitian sebelumnya menghasilkan hasil yang berbeda serta menggunakan metode yang bervariasi, namun penelitian tentang persaingan cengkeh Indonesia di pasar India masih jarang dilakukan, sehingga perlu dilakukan analisis bagaimana posisi persaingan cengkeh Indonesia di pasar India, dengan menggunakan sistem permintaan impor India. Sehingga hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian ini, dengan melihat masalah penelitian bagaimana posisi persaingan ekspor cengkeh Indonesia di pasar

India dengan tujuan untuk mengetahui posisi persaingan cengkeh Indonesia di pasar India menggunakan pendekatan yang sebelumnya belum pernah digunakan yaitu pendekatan *An Almost Ideal Demand System*.

METODE

Sumber data yang digunakan peneliti adalah data sekunder setiap tiga bulan dimulai dari Q1 (Januari, Februari, Maret) 2010 - Q4 (Oktober, November, Desember) 2020. Data berupa time series tahun 2010 - 2020 yang diambil dari berbagai sumber seperti dari Trade Map dan UN Comtrade. Data yang diambil adalah data kuantitas cengkeh (kilogram) dan data nilai cengkeh (USD) tahun 2010-2019 dari Trade Map, sedangkan data tahun 2020 diperoleh dari UN Comtrade. Harga cengkeh yang digunakan yaitu membagi nilai ekspor dengan volume ekspor masing-masing negara sumber impor di pasar India. Kode Harmonized System adalah 0907 (cengkeh, buah utuh, cengkeh, dan batang).

Metode AIDS ini dapat menganalisis tingkat persaingan sebuah negara melalui analisis tingkat elastisitas permintaan seperti elastisitas pengeluaran India, elastisitas harga sendiri, dan elastisitas harga silang dari masing-masing negara pengeksportir cengkeh di pasar impor yaitu di pasar India.

Indikator yang digunakan untuk melihat permasalahan yang dirumuskan adalah data ekspor kuantitas cengkeh dan nilai ekspor cengkeh dari Indonesia, Madagaskar, Sri Lanka, dan Comoros ke pasar India dari tahun 2010-2020 dengan menggunakan pendekatan (LA/AIDS). Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis persaingan ekspor cengkeh antara empat negara pengeksportir.

Dikarenakan index harga dari data yang didapatkan bersifat non linear maka model LA/AIDS ini digunakan untuk melinearkan index harga sesuai saran dari Deaton dan Muellbauer (1980) dengan menggunakan index harga stone. Index harga linear ini akan memudahkan peneliti dalam mengestimasi sistem permintaan cengkeh di pasar India.

Rumus untuk model *Linear Approximate Almost Ideal Demand System* LA/AIDS dapat ditulis sebagai berikut:

$$w_i = \alpha_i + \sum_{j=1}^n \gamma_{ij} \ln P_j + \beta_i \ln \left(\frac{x}{p^*} \right)$$

Keterangan:

w_i = pangsa ekspor negara eksportir ke-i di dunia

$\ln p_j$ = log natural dari harga cengkeh dari negara eksportir

x = nilai impor total dunia

p^* = indeks harga geometrik Stone di mana:

$$\ln p = \sum_i w_i \ln p_i$$

Melalui dasar persamaan tersebut sehingga dalam penelitian ini dapat dibentuk lima persamaan model permintaan terhadap keempat negara pengeksportir (pemasok) cengkeh ke negara India. Variabel dependen untuk masing-masing persamaan adalah pangsa pasar dari negara pengeksportir, sedangkan untuk variabel independennya yaitu harga cengkeh dari Indonesia, Madagaskar, Sri Lanka dan Comoros. Untuk kelima persamaan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$w_i = \alpha_1 + Y_1 \ln p_i + Y_2 \ln p_m + Y_3 \ln p_s + Y_4 \ln p_c + Y_5 \ln p_r + \beta_1 \ln \frac{x}{p^*}$$

$$w_m = \alpha_2 + Y_6 \ln p_i + Y_7 \ln p_m + Y_8 \ln p_s + Y_9 \ln p_c + Y_{10} \ln p_r + \beta_2 \ln \frac{x}{p^*}$$

$$w_s = \alpha_3 + Y_{11} \ln p_i + Y_{12} \ln p_m + Y_{13} \ln p_s + Y_{14} \ln p_c + Y_{15} \ln p_r + \beta_3 \ln \frac{x}{p^*}$$

$$w_c = \alpha_4 + Y_{16} \ln p_i + Y_{17} \ln p_m + Y_{18} \ln p_s + Y_{19} \ln p_c + Y_{20} \ln p_r + \beta_4 \ln \frac{x}{p^*}$$

$$w_r = \alpha_5 + Y_{21} \ln p_i + Y_{22} \ln p_m + Y_{23} \ln p_s + Y_{24} \ln p_c + Y_{25} \ln p_r + \beta_5 \ln \frac{x}{p^*}$$

Keterangan:

w_i = *share* impor cengkeh Indonesia di negara tujuan

w_m = *share* impor cengkeh Madagaskar di negara tujuan

w_s = *share* impor cengkeh Sri Lanka di negara tujuan

w_c = *share* impor cengkeh Comoros di negara tujuan
 w_r = *share* impor cengkeh rest of world di negara tujuan
 p_i = harga cengkeh Indonesia di negara tujuan
 p_m = harga cengkeh Madagascar di negara tujuan
 p_s = harga cengkeh Sri Lanka di negara tujuan
 p_c = harga cengkeh Comoros di negara tujuan
 p_r = harga cengkeh the rest of world di negara tujuan
 α, γ dan β = parameter regresi

Koefisien regresi pada model ini menggunakan metode *Seemingly Unrelated Regression* (SUR). Model yang dikembangkan oleh Deaton, dan Muellbauer (1980) ini mempunyai beberapa keunggulan, di mana model ini merupakan *first order approximation* pada setiap sistem permintaan, dapat memenuhi kondisi *homogeneity*, *symmetry*, dan *adding up* sesuai dalam teori permintaan, dan juga memiliki bentuk fungsi yang konsisten dengan data anggaran konsumen (Widarjono, 2018).

Beberapa persamaan akan direstriksi dengan kendala *homogeneity*, dan *symmetry*, sedangkan sifat *adding up* telah terpenuhi dalam model dengan sendirinya sebagai keunggulan dari model AIDS. Penggunaan restriksi berdasarkan bentuk dasar model AIDS itu sendiri, yang mana model AIDS adalah sistem permintaan yang mempunyai sejumlah fungsi permintaan yang berkaitan.

Di bawah ini adalah rumus untuk *adding up*, *Homogeneity*, dan *Symmetry*:

a. Adding Up

Adding Up merupakan suatu syarat yang menunjukkan bahwa total pengeluaran pada fungsi permintaan sama dengan total pendapatan.

$$\sum_{i=1}^n \alpha_i = 1, \sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0, \sum_{i=1}^n \beta_i = 0$$

b. Homogeneity

Homogeneity adalah persyaratan yang menyebutkan bahwa jika pendapatan dan harga berubah dalam proporsi yang sama, maka permintaan terhadap suatu komoditas tidak akan berubah. Hal ini merupakan implikasi dari sifat fungsi permintaan yang homogen berderajat nol terhadap harga dan permintaan.

$$\sum_{i=1}^n \gamma_{ij} = 0$$

c. Symmetry

Sifat *symmetry* berarti pula penurunan harga silang dari permintaan adalah simetri.

$$\gamma_{ij} = \gamma_{ji}$$

Nilai elastisitas untuk Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros akan ditentukan dari hasil estimasi. Nilai elastisitas akan menggambarkan persaingan antara empat negara pengekspor. Elastisitas permintaan dibagi menjadi tiga yaitu: elastisitas harga sendiri, elastisitas harga silang, dan elastisitas pengeluaran. Dalam penelitian ini, elastisitas Uncompensated (Marshallian) digunakan untuk menghitung elastisitas harga sendiri dan harga silang, serta elastisitas pengeluaran juga akan dihitung. *Uncompensated* (Marshallian) mengakomodasi efek substitusi dan efek pendapatan akibat perubahan harga. Ketiga elastisitas tersebut ditentukan berdasarkan penelitian dari Chang dan Nguyen (2002), Jabarin (2005), Ngui (2011), Gebrehiwot dan Daloonpate (2012), Hatab dan Romstad (2014), Rifin (2013), Wan *et al.* (2013), Zaki *et al.* (2014), Ulubasoglu *et al.* (2015), Simanjuntak *et al.* (2017), Ahn *et al.* (2018), Rachmi *et al.* (2018), Alnafissa & Alderiny (2020), Dewanti *et al.* (2020), Malla *et al.* (2020), dan Manalu *et al.* (2020). Rumus dari ketiga elastisitas dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Elastisitas pengeluaran

$$n_i = 1 + \frac{\beta_i}{w_i}$$

2. Elastisitas harga sendiri:

$$e_{ij} = \left(\frac{\gamma_{ij} - \beta_i w_i}{w_i} \right) - 1$$

3. Elastisitas harga silang

$$e_{ij} = \frac{\gamma_{ij}}{w_i} - \beta_i \left(\frac{w_j}{w_i} \right); i \neq j$$

Arti simbol-simbol yang digunakan dalam elastisitas harga sendiri, elastisitas harga silang, dan elastisitas pengeluaran/pendapatan adalah sebagai berikut:

γ_{ij} = parameter harga cengkeh di pasar j

β_i = nilai total impor cengkeh di pasar j

w_i = *share* cengkeh Indonesia

w_j = *share* cengkeh dari negara lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cengkeh merupakan salah satu komoditas yang sebagai rempah-rempah antioksidan yang digunakan dalam rokok, makanan/sup, dan obat tradisional (Prijanti dan Hawali, 2018). Menurut sejarah, cengkeh telah digunakan dalam masakan India di India Utara dan India Selatan, dan cengkeh digunakan di hampir setiap saus dan rempah-rempah lainnya di India Utara (Bhowmik et al., 2012). Pereira (2016) dalam *The Hindu* menjelaskan bahwa, cengkeh banyak digunakan sebagai bumbu masakan di India, dan cengkeh juga diekstraksi untuk aplikasi medis.

Adapun tarif yang dikenakan pada kegiatan ekspor cengkeh Indonesia adalah tarif preferensi dalam kerangka *ASEAN-Indian Free Trade Area* (AIFTA) sebesar 5 persen dan tarif preferensi yang dikenakan India pada negara pengekspor lain seperti Madagascar, Comoros, dan Sri Lanka adalah sebesar 0 persen (*The Observatory Of Economic Complexity*, 2019).

Di Indonesia sendiri cengkeh sebagian besar digunakan sebagai bahan utama pembuatan rokok kretek. Sekitar 90 persen hasil produksi cengkeh Indonesia diserap oleh industri rokok kretek di setiap tahunnya, 5 persen untuk diekspor dan sisanya untuk bumbu dapur, dan keperluan lainnya (World Bank Group, 2017). Di India, selain re-ekspor,

cengkeh dan rempah lainnya sebagian besar diperlukan untuk digunakan oleh industri makanan kemasan. Kategori utama dari makanan kemasan yaitu produk roti, makanan kaleng, makanan kering, makanan olahan beku, produk makanan pengganti dengan bumbu dan campuran bumbu (ITPC, 2020). India mengutamakan bahan baku impor yang berkualitas untuk rempah termasuk cengkeh untuk meningkatkan produksi makanan olahan domestik (ITPC, 2020).

NILAI KOEFISIEN DAN *P-VALUE* PANGSA PERMINTAAN IMPOR CENGKEH INDONESIA, MADAGASCAR, SRI LANKA, DAN COMOROS DI PASAR INDIA

Pada Tabel 1. nilai dari model LA/AIDS menunjukkan bahwa permintaan cengkeh dari keempat negara sumber impor di pasar India memiliki nilai *R-square* sebesar 28,84 persen (Indonesia), 08,33 persen (Madagascar), 10,98 persen (Sri Lanka), dan 37,92 persen (Comoros). Hal ini berarti bahwa keragaman proporsi *share* impor cengkeh dari keempat negara sumber impor cengkeh di pasar India dapat dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 28,84 persen (Indonesia), 08,33 persen (Madagascar), 10,98 persen (Sri Lanka), dan 37,92 persen (Comoros), dan sisanya dijelaskan oleh variabel bebas lain dari luar model.

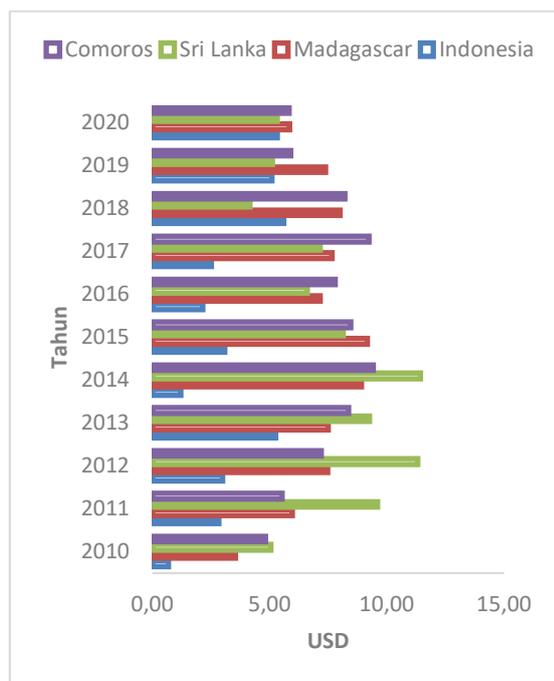
Tabel 1. Nilai Koefisien dan *p-value* Pangsa Permintaan Impor Cengkeh Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros di Pasar India.

<i>Equation</i>	" <i>R-sq</i> "	<i>p-value</i>
QInd	0.2884	0.0107
QMad	0.0833	0.0294
QSri	0.1098	0.0000
QCom	0.3792	0.0001

Pada Tabel 1. dapat kita lihat juga nilai *p-value* yang diperoleh oleh keempat negara sumber impor di mana Indonesia memiliki nilai sebesar $0,0107 < 0,05$, Madagascar sebesar $0,0294 < 0,05$, Sri Lanka $0,0000 < 0,05$, dan Comoros adalah sebesar $0,0001 < 0,05$. Dengan

didapatkan nilai *p-value* yang signifikan pada taraf nyata 5 persen, maka dapat dijelaskan bahwa variabel bebas secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel terikat/tidak bebas yaitu variabel *share* impor cengkeh Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros di pasar India.

NILAI RATA-RATA HARGA (USD) DAN PANGSA PASAR EKSPOR KE EMPAT NEGARA PENGEKSPOR DI PASAR INDIA

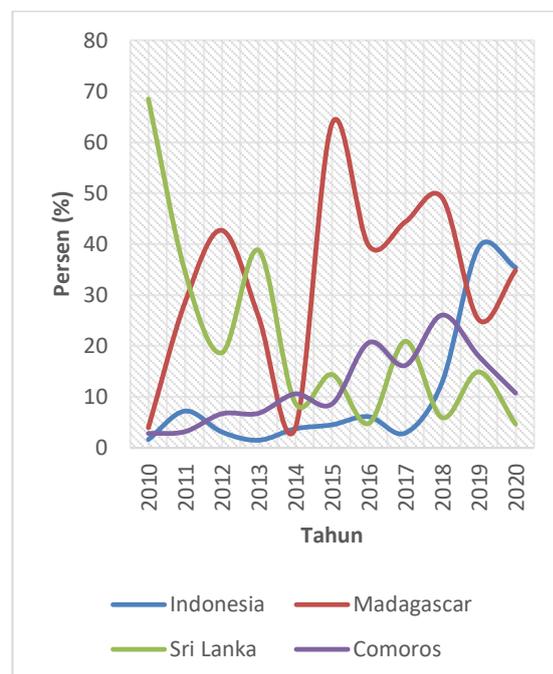


Gambar 3. Nilai Rata-Rata Harga Cengkeh Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros di Pasar India 2010-2020.

Grafik representasi pada Gambar 3. Mewakili harga rata-rata cengkeh Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros di pasar India sejak tahun 2010-2020. Harga cengkeh keempat negara eksportir di pasar India mengalami tren dari tahun 2010-2020. Harga ekspor cengkeh Indonesia sangat lebih rendah pada tahun 2010-2017, namun pada periode selanjutnya 2018-2020 cengkeh Indonesia sedikit mengalami peningkatan dengan angka sebesar 5,61, 5,09, dan 5,33, namun masih dibawah harga cengkeh Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros. India lebih mementingkan kualitas cengkeh yang bersih dan memiliki

nilai yang tinggi, sehingga Indonesia perlu meningkatkan kualitas cengkeh ekspor agar harga Indonesia dapat bersaing dengan negara pesaingnya di pasar India.

Salah satu indikator untuk melihat tingkat persaingan pasar adalah pangsa pasar, di mana nilai pangsa pasar yang besar menunjukkan pasar atau negara tersebut memiliki kemampuan bersaing. Pada Gambar 4. dapat kita lihat bahwa pangsa pasar cengkeh Indonesia dan ketiga negara pengeksportir lain sama-sama mengalami tren pada periode 2010-2020, namun pada periode 2019-2020 market *share* cengkeh Indonesia mengalami peningkatan. Indonesia perlu meningkatkan lagi pangsa pasar di pasar tujuan dengan meningkatkan volume ekspor dan mutu produk cengkeh, sehingga harga cengkeh Indonesia dapat bersaing dengan baik di pasar India dengan negara-negara pesaingnya.



Gambar 4. Nilai Rata-rata (%) Pangsa Pasar Ekspor Cengkeh Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros di Pasar India 2010-2020.

Hasil analisis dari penelitian ini dengan menggunakan model LA/AIDS menunjukkan bahwa rata-rata *share* impor dari tahun 2010-2020 antara cengkeh Indonesia, Mada-

gascar, Sri Lanka, dan Comoros di pasar India seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai *Share* Impor Cengkeh Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros di Pasar India 2010-2020.

Nilai rata-rata <i>share</i> cengkeh (%)	
Negara Eksportir	Negara Importir (India)
Indonesia	10,78
Madagascar	35,99
Sri Lanka	21,38
Comoros	11,83
<i>Rest of the world</i>	20,02

Pada Tabel 2. pangsa (*share*) impor cengkeh Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, Comoros diatas dapat dijelaskan bahwa Madagascar merupakan negara pengekspor cengkeh terbesar di pasar India dengan nilai pangsa (*share*) sebesar 36 persen. Untuk negara pengekspor cengkeh terbesar kedua di pasar India adalah Sri Lanka yaitu dengan nilai pangsa (*share*) sebesar 21 persen dan posisi ketiga diduduki oleh cengkeh Comoros dengan nilai sebesar 12 persen.

Untuk cengkeh Indonesia sendiri menduduki posisi terakhir dari ketiga negara pengekspor lain dengan angka sebesar 11 persen, sedangkan untuk ROW atau cengkeh dari negara-negara lain yang tidak disebutkan dalam penelitian ini namun ikut melakukan ekspor cengkeh di pasar India memiliki nilai sebesar 20 persen, sehingga dapat dikatakan bahwa ekspor cengkeh di negara India pada tahun 2010-2020 masih dikuasai oleh cengkeh dari Madagascar. Persaingan yang terjadi antar negara eksportir dalam mengekspor cengkeh dengan kuantitas yang berbeda-beda ke pasar India akan menyebabkan perubahan posisi pasar suatu negara dalam waktu yang akan datang, di mana Indonesia juga dapat menempati posisi terbaik di pasar India apabila tetap meningkatkan ekspor cengkeh pada setiap tahunnya. Hasil penelitian Pratama dan Darwanto (2019), cengkeh Indonesia memiliki persaingan dari keunggulan komparatif, di mana hal tersebut masih bisa untuk ditingkatkan berhubung negara Indonesia memiliki

potensi dari segi luas lahan dan upaya dalam meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, sehingga cengkeh Indonesia mampu memainkan peran sebagai negara pengekspor cengkeh bersih dan dapat bersaing hingga mengurangi pangsa pasar internasional.

PERSAINGAN CENGKEH INDONESIA DENGAN CENGKEH MADAGASKAR, SRI LANKA, DAN COMOROS DI PASAR INDIA

Persaingan antara cengkeh Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Indonesia dapat diidentifikasi dengan menganalisis tiga elastisitas permintaan yaitu elastisitas pengeluaran, elastisitas harga sendiri, dan elastisitas harga silang. Hasil dari ketiga elastisitas tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3. Nilai Elastisitas Pengeluaran Cengkeh pada Negara Sumber Impor di Pasar India.

Negara	Elastisitas Pengeluaran
Indonesia	1.1623
Madagascar	1.3403
Sri Lanka	0.5093
Comoros	1.2029

Hasil estimasi model dari nilai elastisitas pengeluaran dari negara Indonesia, Madagascar, Sri Lanka dan Comoros (Tabel 3) memiliki tanda yang positif yaitu $E > 0$, nilai tersebut menunjukkan bahwa cengkeh dari keempat negara sumber impor merupakan barang normal, sehingga ketika terjadi peningkatan total nilai impor di India, maka akan meningkatkan permintaan cengkeh negara sumber impor dengan proporsi sesuai dengan nilai elastisitas yang didapat.

Nilai elastisitas pengeluaran sebesar 1,1623, dimiliki oleh cengkeh Indonesia yang artinya ketika terjadi peningkatan pengeluaran impor cengkeh sebesar 1 persen di pasar India, *ceteris paribus*, maka pengeluaran impor tersebut akan meningkatkan permintaan impor cengkeh yang berasal dari Indonesia sebesar 1,1623 persen. Nilai elastisitas pengeluaran dari Madagascar adalah sebesar

1,3403, yang artinya ketika terjadi peningkatan impor cengkeh di pasar India sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, maka akan meningkatkan permintaan cengkeh yang berasal dari Madagascar sebesar 1,3403 persen. Hasil estimasi model pada cengkeh Comoros menunjukkan nilai sebesar 1,2029 persen di pasar India, yang berarti bahwa apabila terjadi kenaikan impor cengkeh di pasar India sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, maka akan meningkatkan permintaan cengkeh Comoros sebesar 1,2029 persen di pasar India.

Nilai elastisitas pengeluaran cengkeh dari Indonesia, Madagascar dan Comoros menunjukkan elastisitas pengeluaran yang elastis, karena memiliki nilai mutlaknya lebih dari 1, yaitu sebesar 1,1623, 1,3403, dan 1,2029, sedangkan cengkeh Sri Lanka memiliki nilai elastisitas pengeluaran yang inelastis karena nilai elastisitas pengeluarannya lebih kecil dari 1 yaitu sebesar 0,5093 persen, sehingga ketika terjadi peningkatan impor cengkeh sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, di pasar India, maka akan meningkatkan permintaan cengkeh yang berasal dari Sri Lanka sebesar 0,5093 persen di pasar India.

Hasil nilai elastisitas pengeluaran juga menunjukkan bahwa cengkeh Indonesia, Madagascar, dan Comoros merupakan barang mewah karena nilai elastisitasnya lebih besar dari 1, sehingga ketika terjadi peningkatan total nilai impor di India, maka akan meningkatkan permintaan cengkeh yang lebih besar dari Indonesia, Madagascar, dan Comoros dengan proporsi sesuai dengan nilai elastisitas yang didapat. Untuk hasil nilai elastisitas cengkeh Sri Lanka mendapatkan nilai lebih kecil dari satu yang merupakan barang pokok, sehingga ketika terjadi peningkatan total nilai impor di India, maka akan meningkatkan permintaan cengkeh dari Sri Lanka dengan proporsi sesuai dengan nilai elastisitas yang didapat.

Pada Tabel 4. dapat kita lihat bahwa nilai elastisitas harga sendiri pada masing-masing negara pengeksport cengkeh di pasar India. Terdapat nilai yang berbeda antara keempat negara pengeksport di mana besaran elastisitas harga sendiri dari cengkeh Indonesia memili-

ki nilai sebesar -0,6504 yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan harga cengkeh dari Indonesia, maka akan menurunkan permintaan cengkeh Indonesia di pasar India sebesar 0,6504 persen. Nilai elastisitas harga sendiri dari negara Madagascar memiliki nilai sebesar -0,7204, artinya ketika terjadi kenaikan harga cengkeh dari Madagascar, maka akan menurunkan permintaan cengkeh Madagascar di pasar India sebesar 0,7204 persen. Nilai elastisitas harga sendiri dari negara Sri Lanka mempunyai nilai sebesar -0,4930, yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan harga cengkeh dari Sri Lanka, maka akan menurunkan permintaan cengkeh Sri Lanka di pasar India sebesar 0,4930 persen. Harga merupakan salah satu faktor penentu permintaan akan suatu barang, di mana bunyi hukum permintaan menyatakan ketika harga suatu barang atau jasa menurun maka jumlah permintaan akan barang tersebut meningkat, sebaliknya apabila harga barang atau jasa yang diminta naik maka otomatis akan menurunkan jumlah permintaan akan barang tersebut.

Tabel 4. Elastisitas Harga Sendiri Cengkeh dari Negara Sumber Impor di Pasar India.

Negara	Elastisitas Harga Sendiri
Indonesia	-0.6504
Madagascar	-0.7204
Sri Lanka	-0.4930
Comoros	0.1597

Nilai elastisitas harga sendiri cengkeh Indonesia, Madagascar dan Sri Lanka sesuai dengan teori permintaan karena memiliki tanda yang negatif di mana ketika terjadi kenaikan harga pada suatu barang, maka akan mengurangi permintaan dari barang tersebut.

Nilai elastisitas harga sendiri dari cengkeh Comoros memiliki nilai positif (0,1597) yang berarti bahwa ketika terjadi peningkatan harga cengkeh dari Comoros sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan permintaan cengkeh dari Comoros sebesar 0,1597 persen di pasar India, sehingga harga sendiri pada cengkeh Comoros tidak sesuai dengan teori

permintaan. Ketidaksesuaian akan tanda elastisitas harga sendiri pada cengkeh dari Comoros diduga karena negara India juga merupakan negara yang melakukan kegiatan mengeksport kembali ke berbagai negara di dunia seperti ke Amerika Serikat, Singapura, Kanada, Uni Emirat Arab dan pasar-pasar lainnya, sehingga untuk memenuhi kebutuhan cengkeh dalam negeri maupun luar negeri, India akan tetap melakukan permintaan terhadap cengkeh Comoros karena dianggap memiliki kualitas yang baik, status LDC yang disandang, serta jaraknya yang lebih dekat ke India dibandingkan cengkeh dari Madagascar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sinaga (2020) bahwa India melakukan impor ke berbagai negara dikarenakan India juga ingin mengeksport kembali ke lain untuk mendapatkan keuntungan yang bisa meningkatkan devisa negaranya, di mana menurut data dari *The Observatory of Economic Complexity* (2019) bahwa India menjadi negara pengeksport terbesar ke delapan di dunia pada tahun 2019.

India juga menjadi negara eksportir cengkeh terbesar selain Indonesia, Singapura, USA, Saudi Arabia, Vietnam, United Arab Emirates, dan Pakistan (Tupamahu, 2015). Selain itu, cengkeh merupakan bumbu masakan untuk masyarakat India sehari-hari, sehingga tingginya permintaan impor di pasar domestik. Dengan demikian negara India akan tetap melakukan permintaan terhadap cengkeh Comoros walaupun harga cengkeh Comoros meningkat demi memenuhi kelebihan permintaan khususnya permintaan dalam negeri.

Nilai elastisitas harga sendiri dari cengkeh Indonesia, Madagascar, Sri Lanka dan Comoros bersifat inelastis, karena nilai elastisitas harga sendiri yang didapat dari masing-masing negara memiliki nilai kurang dari 1, sehingga tidak begitu responsif pada permintaan cengkeh India.

Berdasarkan hasil nilai elastisitas silang dari cengkeh Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros pada Tabel 5. dapat diinterpretasikan bahwa nilai elastisitas silang antara cengkeh Indonesia dan cengkeh Madagascar memiliki hubungan positif

(substitusi) dengan nilai sebesar 0,2013 persen, yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan harga cengkeh dari Indonesia sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, maka akan meningkatkan permintaan cengkeh Madagascar sebesar 0,2013 persen dipasar India, sebaliknya nilai elastisitas silang antara cengkeh Madagascar dan Indonesia juga memiliki hubungan yang positif yaitu dengan nilai sebesar 0,0411 persen yang artinya bahwa ketika terjadi peningkatan harga cengkeh dari Madagascar sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, maka akan menaikkan pangsa (*share*) impor cengkeh dari Indonesia sebesar 0,0411 persen di pasar India.

Tabel 5. Elastisitas Harga Silang Cengkeh pada Negara Sumber Impor di Pasar India

	Indo-nesia	Mada-gascar	Sri - Lanka	Como-ros
Indo-nesia	-	0.2013	-0.5086	0.1950
Mada-gascar	0.0411	-	0.0200	-0.2998
Sri-Lanka	-0.1861	0.3328	-	-0.6384
Como-ros	0.1734	-0.8627	-1.3023	-

Pada hubungan cengkeh Indonesia dan Sri Lanka menunjukkan nilai elastisitas silang yang negatif yaitu sebesar -0,5086, sehingga dapat dikatakan bahwa ketika terjadi penambahan harga cengkeh yang berasal dari Indonesia sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, maka akan mengurangi permintaan cengkeh yang berasal dari Sri Lanka di pasar India sebesar 0,5086 persen, sebaliknya cengkeh Sri Lanka dan Indonesia juga memiliki nilai elastisitas silang yang negatif yaitu sebesar -0,1861, sehingga ketika terjadi kenaikan harga cengkeh dari Sri Lanka 1 persen, *ceteris paribus*, dapat menurunkan pangsa (*share*) impor cengkeh Indonesia sebesar 0,1861 persen. Tanda negatif pada elastisitas silang antara cengkeh Indonesia dan Sri Lanka maupun Sri Lanka dan Indonesia menunjukkan bahwa terdapat hubungan saling melengkapi di antara ke dua negara di pasar India.

Nilai elastisitas silang pada cengkeh Indonesia dan Comoros menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 0,1950, yang dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan harga cengkeh yang berasal dari Indonesia sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, maka akan meningkatkan permintaan impor cengkeh Comoros sebesar 0,1950 persen di pasar India, sebaliknya nilai positif juga terdapat pada elastisitas silang cengkeh Comoros dan Indonesia yaitu sebesar 0,1734 persen, maka dapat dijelaskan bahwa apabila terjadi peningkatan harga cengkeh dari Comoros sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, akan menaikkan pangsa (*share*) impor cengkeh Indonesia sebesar 0,1734 persen. Tanda positif pada elastisitas silang antara cengkeh Indonesia dan Comoros maupun Comoros dan Indonesia menunjukkan bahwa terdapat hubungan saling menggantikan (substitusi) di antara ke dua negara di pasar India.

Untuk nilai elastisitas silang dari cengkeh Madagascar dan Sri Lanka memiliki hubungan yang positif yaitu sebesar 0,0200 persen, yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan harga cengkeh dari Madagascar sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, maka akan meningkatkan permintaan impor cengkeh Sri Lanka sebesar 0,0200 persen di pasar India, sebaliknya hubungan positif juga terdapat pada nilai elastisitas silang cengkeh Sri Lanka ke Madagascar yaitu sebesar 0,3328, yang artinya bahwa apabila terjadi kenaikan harga cengkeh dari Sri Lanka sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, akan meningkatkan pangsa (*share*) impor cengkeh Madagascar sebesar 0,3328 persen. Nilai positif yang terdapat pada cengkeh Madagascar dan Sri Lanka maupun Sri Lanka dan Madagascar menunjukkan bahwa terdapat hubungan saling menggantikan (substitusi) di antara ke dua negara di pasar India.

Cengkeh Madagascar dan cengkeh Comoros mempunyai nilai elastisitas silang yang negatif yaitu sebesar -0,2998, yang berarti ketika terjadi kenaikan harga sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, pada cengkeh Madagascar maka akan menurunkan permintaan impor cengkeh Comoros di pasar India sebesar

0,2998 persen, sebaliknya nilai negatif juga terdapat pada nilai elastisitas silang cengkeh Comoros ke Madagascar yaitu sebesar -0,8627, sehingga ketika terjadi kenaikan harga cengkeh dari Comoros sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, maka akan menurunkan pangsa (*share*) impor cengkeh Madagascar di pasar India sebesar 0,8627 persen. Nilai negatif pada elastisitas silang antara cengkeh Madagascar dan Comoros maupun Comoros dan Madagascar menunjukkan bahwa terdapat hubungan saling melengkapi di antara ke dua negara dalam melakukan impor cengkeh di pasar India.

Nilai elastisitas silang dari cengkeh Sri Lanka dan Comoros menunjukkan nilai yang negatif yaitu sebesar -0,6384, yang berarti ketika terdapat 1 persen, *ceteris paribus*, kenaikan harga cengkeh Sri Lanka maka akan menurunkan permintaan impor cengkeh Comoros di pasar India sebesar 0,6384 persen, sebaliknya nilai negatif juga terdapat pada elastisitas silang cengkeh Comoros ke Sri Lanka yaitu sebesar -1,3023 persen, sehingga dapat diartikan bahwa ketika terjadi kenaikan harga cengkeh Comoros sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, maka akan menurunkan pangsa (*share*) impor cengkeh Sri Lanka di pasar India sebesar 1,3023 persen. Angka negatif pada elastisitas silang antara cengkeh Sri Lanka dan Comoros maupun Comoros dan Sri Lanka menunjukkan bahwa terdapat hubungan saling melengkapi di antara ke dua negara dalam melakukan impor cengkeh di pasar India.

Analisis kinerja ekspor cengkeh Indonesia di pasar India menggunakan pendekatan LA/AIDS menghasilkan hasil elastisitas permintaan seperti elastisitas pengeluaran, elastisitas harga sendiri, dan elastisitas harga silang. Elastisitas pengeluaran Indonesia adalah 1,1623, Madagascar 1,3403, Sri Lanka 0,5093, dan Comoros yaitu 1,2029. Elastisitas pengeluaran juga menunjukkan bahwa cengkeh dari keempat negara eksportir merupakan barang normal, di mana ketika terjadi kenaikan pengeluaran impor cengkeh di pasar India, akan menyebabkan peningkatan

pangsa cengkeh dari Indonesia, Madagascar, Comoros, dan Sri Lanka.

Nilai elastisitas pengeluaran cengkeh dari Indonesia, Madagascar dan Comoros menunjukkan elastisitas pengeluaran yang elastis dan merupakan barang mewah, sedangkan cengkeh dari Sri Lanka adalah inelastis merupakan barang pokok. Hal ini dapat diartikan bahwa ketika terjadinya peningkatan total pengeluaran sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, maka jumlah permintaan cengkeh Indonesia akan meningkat dengan angka sebesar 1,1623, Madagascar sebesar 1,3403, Comoros sebesar 1,2029, dan Sri Lanka sebesar 0,5093. Dari nilai elastisitas pengeluaran yang didapat pada keempat negara sumber impor cengkeh, maka Madagascar, Comoros, dan Indonesia menjadi negara yang diuntungkan ketika terjadi peningkatan permintaan impor cengkeh di pasar tujuan India, dikarenakan ketika terjadi peningkatan pengeluaran India akan meningkatkan pangsa cengkeh dari Madagascar, Comoros, dan Indonesia dengan proporsi yang lebih tinggi dari cengkeh Sri Lanka.

Nilai elastisitas pengeluaran Indonesia, Madagascar, dan Comoros lebih besar dari Sri Lanka dan berpengaruh terhadap pendapatan India dikarenakan cengkeh dari ketiga negara dianggap lebih memiliki kualitas yang baik dibandingkan dengan cengkeh dari Sri Lanka. Tomek & Rob dalam Chang & Nguyen (2002) pada umumnya produk yang berkualitas akan menunjukkan elastisitas pengeluaran (pendapatan) yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena India mengutamakan bahan baku impor yang berkualitas untuk rempah termasuk cengkeh dalam meningkatkan produksi makanan olahan domestik (ITPC 2020), sehingga Indonesia perlu meningkatkan kinerja ekspor dengan memperhatikan peluang terjadinya peningkatan pengeluaran dari masing-masing negara importir (Madagascar dan Comoros) serta meningkatkan volume ekspor dan kualitas produk.

Elastisitas harga sendiri dari cengkeh Indonesia adalah -0,6504, cengkeh Madagascar adalah -0,7204, cengkeh Sri Lanka adalah -0,4930, dan cengkeh Comoros adalah 0,1597. Elastisitas harga sendiri dari keempat sumber

impor cengkeh di pasar India adalah permintaan harga sendiri yang inelastis. Permintaan inelastis jika terjadi perubahan harga cengkeh dari keempat negara pengekspor, kurang begitu berpengaruh akan perubahan kuantitas cengkeh yang diminta oleh India, sehingga presentase perubahan jumlah yang diminta relatif lebih kecil dibandingkan dengan presentase perubahan harga, karena cengkeh dari Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros merupakan barang pokok.

Peningkatan volume ekspor cengkeh yang berkualitas dengan harga konsisten yang relatif murah dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja ekspor cengkeh Indonesia di pasar India. Volume ekspor cengkeh Indonesia mengalami fluktuasi sepanjang tahun, namun adanya penetapan kenaikan cukai terhadap rokok kretek Indonesia otomatis akan berdampak pada penurunan permintaan cengkeh domestik, sehingga kelebihan produksi cengkeh Indonesia dapat diekspor ke pasar India, mengingat cengkeh Indonesia sangat diminati di pasar India, dikarenakan cengkeh Indonesia di anggap memiliki kualitas yang baik dan bernilai tinggi. Menurut ketua asosiasi cengkeh dunia (2021) salah satu cengkeh impor yang mempunyai kualitas yang baik yang sangat disukai masyarakat India adalah cengkeh dari Indonesia.

Elastisitas harga silang seperti yang terlihat pada Tabel 5. menunjukkan adanya hubungan substitusi cengkeh Indonesia dengan cengkeh Madagascar, dan cengkeh Comoros karena memiliki nilai yang positif. Elastisitas silang cengkeh Indonesia Madagascar adalah sebesar 0,2013 yang berarti apabila terjadi kenaikan 1 persen harga cengkeh Indonesia, *ceteris paribus*, akan meningkatkan jumlah permintaan India terhadap cengkeh Madagascar sebesar 0,2013, dan sebaliknya nilai elastisitas cengkeh Madagascar Indonesia adalah sebesar 0,0411 yang dalam arti bahwa ketika terjadi peningkatan harga cengkeh Madagascar sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, otomatis jumlah permintaan India terhadap cengkeh Indonesia akan mengalami peningkatan sebesar 0,0411.

Elastisitas silang cengkeh Indonesia Comoros adalah sebesar 0,1950 yang berarti bahwa ketika terjadi kenaikan 1 persen harga cengkeh Indonesia, *ceteris paribus*, akan meningkatkan jumlah permintaan India terhadap cengkeh Comoros sebesar 0,1950. Sebaliknya elastisitas silang cengkeh Comoros Indonesia adalah sebesar 0,1734, dalam arti bahwa apabila terjadi kenaikan 1 persen harga cengkeh Comoros, *ceteris paribus*, akan meningkatkan jumlah permintaan India terhadap cengkeh Indonesia sebesar 0,1734. Nilai substitusi antara Indonesia, Madagascar, dan Comoros menunjukkan persaingan yang lemah antara satu sama lain karena nilai koefisien elastisitas lebih kecil dari 1.

Hubungan cengkeh Indonesia Madagascar, dan cengkeh Indonesia Comoros adalah substitusi satu sama lain, sehingga ketika harga relatif berubah cengkeh Indonesia akan digantikan oleh cengkeh Madagascar dan cengkeh Comoros di pasar India, dikarenakan cengkeh dari kedua negara tersebut dianggap lebih berkualitas dari cengkeh Indonesia. Cengkeh Indonesia berkompetisi dengan cengkeh Madagascar dan Comoros, diduga karena ketiga negara pengekspor merupakan negara produsen cengkeh terbesar di dunia, di mana pada tahun 2019 Indonesia memproduksi cengkeh dengan volume sebesar 74,15 persen, Madagascar sebesar 12,72 persen dan Comoros sebesar 3,56 persen (Tridge, 2020). Indonesia perlu meningkatkan volume ekspor cengkeh, cengkeh yang diekspor harus mempunyai kualitas yang baik, dan harga yang bersaing, supaya dapat memenuhi permintaan cengkeh dari India. Apabila negara pesaing lain seperti Madagascar dan Comoros tidak dapat memenuhi kuota permintaan impor India, cengkeh Indonesia masih bisa menjadi alternatif untuk India.

Elastisitas harga silang juga menunjukkan hubungan komplementer antara cengkeh Indonesia dan Sri Lanka karena memiliki nilai yang negatif. Elastisitas silang cengkeh Indonesia Sri Lanka adalah sebesar -0,5086 yang berarti ketika terjadi kenaikan 1 persen harga cengkeh Indonesia, *ceteris paribus*, akan menurunkan jumlah permintaan India terha-

dap cengkeh Sri Lanka sebesar 0,5086, dan sebaliknya nilai elastisitas cengkeh Sri Lanka Indonesia adalah sebesar -0,1861, dalam arti bahwa ketika terjadi peningkatan harga cengkeh Sri Lanka sebesar 1 persen, *ceteris paribus*, otomatis jumlah permintaan India terhadap cengkeh Indonesia akan mengalami penurunan sebesar 0,1861.

Terdapatnya hubungan komplementer antara negara Indonesia dan Sri Lanka maupun sebaliknya, diduga karena terdapatnya sektor ritel, sektor industri, sektor catering, dan perusahaan-perusahaan besar cengkeh India membutuhkan pasokan cengkeh utuh dari ke dua negara tersebut untuk dicampur dengan rempah-rempah lainnya sebagai bumbu untuk digunakan dalam makanan, minuman, kosmetik, farmasi dan kebutuhan lainnya di India. Keunikan cengkeh juga terdapat pada ke dua negara berkembang ini di mana Indonesia mempunyai cengkeh Lalpari dan Sri Lanka mempunyai cengkeh Ceylon. Sehingga kedua negara bisa bekerja sama yang saling menguntungkan terutama dalam hal produksi dan perdagangan cengkeh, di mana menurut Sukmaya (2017) menyatakan bahwa kerja sama yang baik diperlukan oleh negara-negara yang mempunyai hubungan komplementer agar mengurangi dampak negatif dari perdagangan. Mengingat terdapatnya perjanjian perdagangan bebas di Kawasan Asia Selatan, di mana Sri Lanka dapat menjadi pintu masuk produk-produk Indonesia ke India (KBRI Kolombo, 2020).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Cengkeh Indonesia, Madagascar, dan Comoros merupakan barang mewah dan responsif terhadap perubahan total pengeluaran India. Apabila terjadinya perubahan harga cengkeh Indonesia maka India akan beralih ke cengkeh Madagascar dan Comoros dikarenakan cengkeh dari kedua negara memiliki kualitas yang lebih baik.

2. Harga cengkeh Indonesia tertinggi kedua setelah cengkeh Madagascar dan bersifat inelastis.
3. Cengkeh Indonesia mampu bersaing dengan cengkeh Madagascar, dan cengkeh Comoros, serta dapat bekerja sama dengan cengkeh Sri Lanka.
4. Kinerja ekspor cengkeh Indonesia di pasar India dapat ditingkatkan lagi posisi pasarnya dengan memperbesar volume ekspor cengkeh yang berkualitas dan harga yang bersaing sesuai yang diinginkan pasar India.

SARAN

1. Indonesia perlu meningkatkan volume ekspor cengkeh yang berkualitas agar harga cengkeh dapat bersaing dengan baik di pasar India.
2. Indonesia perlu bernegosiasi dengan pasar India untuk menurunkan tarif 5 persen, sehingga harga Indonesia dapat bersaing, dan permintaan cengkeh Indonesia akan dapat lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, Y. J., Baik, U., Lee, B. C., & Lee, S. K. (2018). An almost ideal demand system (AIDS) analysis of Korean travelers' summer holiday travel expenditure patterns. *International Journal of Tourism Research*, 20(6): 768-778. <https://doi.org/10.1002/jtr.2229>
- Alnafissa, M., & Alderiny, M. (2020). Analysis of Saudi demand for imported honey using an Almost Ideal Demand System (AIDS). *Journal of the Saudi Society of Agricultural Sciences*, 19(4): 293-298. <https://doi.org/10.1016/j.jssas.2019.05.001>
- Bhowmik, D., Kumar, K. P. S., Yadav, A., Srivastava, S., Paswan, S., & Dutta, A. S. (2012). Recent Trends in Indian Traditional Herbs *Syzygium Aromaticum* and its Health Benefits. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 1(1): 6-17.
- Bustaman, S. (2016). Potensi Pengembangan Minyak Daun Cengkih sebagai Komoditas Ekspor Maluku. *Potensi Pengembangan Minyak Daun Cengkih Sebagai Komoditas Ekspor Maluku*, 30(4): 132-139. <https://doi.org/10.21082/jp3.v30n4.2011.p132-139>
- Chang HSC & Nguyen C. (2002). Elasticity of demand for Australian cotton in Japan. *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, 46(1), 99-113. <https://doi.org/10.1111/1467-8489.00169>
- D'souza, V. P. 2021. Clove - Lending Flavour to your food & wallet. Retrieved October 21, 2021, from <https://www.thedollarbusiness.com/magazine/clove-lending-flavour-to-your-food-wallet/12927>
- De, A. K., & De, M. 2022. Functional and therapeutic applications of some general and rare spices. *Functional Foods and Nutraceuticals in Metabolic and Non-Communicable Diseases*, 411-420. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-819815-5.00044-6>
- Deaton & Muellbauer. (1980). An Almost Ideal Demand System. *The American Economic Review*, 70(3): 312-326. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/1805222> http://www.jstor.org/stable/1805222?seq=1&cid=pdf-reference#references_tab_contents%5Cnhttp://about.jstor.org/terms
- Dewanti, R. P., Harianto, H., & Nurmalina, R. (2020). Analisis Permintaan Dan Persaingan Minyak Kelapa (Crude Coconut Oil) Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1): 69-82. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.1.69-82>
- Ganda Sukmaya, S. (2017). Analisis Permintaan Minyak Kelapa (Coconut Crude Oil) Indonesia di Pasar Internasional. *AGRARI: Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, 3(1): 1-8. <https://doi.org/10.18196/agr.3138>

- Gebrehiwot, W., & Daloonpate, A. (2012). *Demand Analysis of Ethiopian Coffee in Japan*. *Soc.Sci*, 33(1): 142-151. <https://doi.org/>
- Hatab, A. A., & Romstad, E. (2014). Competitiveness analysis of Egyptian cotton exports with special focus on the Chinese market. *China Agricultural Economic Review*, 6(2): 248-263. <https://doi.org/10.1108/CAER-02-2013-0026>
- Indian Culture. 2020. The Humble Clove | INDIAN CULTURE. Retrieved February 8, 2022, from <https://indianculture.gov.in/food-and-culture/spices-herbs/humble-clove>
- IIPC. 2020. Bedah Pasar Rempah-Rempah Ke India dan mesir - YouTube. Retrieved December 10, 2021, from <https://www.youtube.com/watch?v=329L4QMg1oo>
- Jabarin, A. S. (2005). *Estimation of meat demand system in Jordan : an almost ideal demand system*. *International Journal of Consumer Studies*, 29(3): 232-238.
- Ketua Asosiasi Cengkeh Dunia. 2021. BANGGA INDONESIA - Episode 2 "Geliat Rempah Indonesia di Pasar India" - YouTube. Retrieved December 10, 2021, from <https://www.youtube.com/watch?v=nJkLzoze9SE&t=304s>
- Kumar, V. (2020). Seven spices of India-from kitchen to clinic. *Journal of Ethnic Foods*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s42779-020-00058-0>
- Malla, S., Klein, K. K., & Presseau, T. (2020). *Have health claims affected demand for fats and meats in Canada?*, *Canadian Agricultural Economics Society*, 68(3): 1-17. <https://doi.org/10.1111/cjag.12226>
- Manalu, D. S. T., Harianto, H., Suharno, S., & Hartoyo, S. (2020). Permintaan Kopi Biji Indonesia di Pasar Internasional. *Agriekonomika*, 9(1): 114-126. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v9i1.7346>
- Ngui, D., Mutua, J., Osiolo, H., & Aligula, E. (2011). Household energy demand in Kenya: An application of the linear approximate almost ideal demand system (LA-AIDS). *Energy Policy*, 39(11): 7084-7094. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2011.08.015>
- Nurdjannah, N. (2004). Diversifikasi Penggunaan Cengkeh. *Perspektif*, 3(2): 61-70. <https://doi.org/10.21082/p.v3n2.2004.61-70>
- Pereira, I. 2016. Cloves add flavour to the season - The Hindu. Retrieved October 21, 2021, from <https://www.thehindu.com/news/cities/kozhikode/cloves-add-flavour-to-the-season/article5776562.ece>
- Pratama, A. P., & Darwanto, D. H. (2019). The competitiveness of indonesian cloves commodity in international market. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 346(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/346/1/012067>
- Prijanti, A. R., & Hawali. (2018). *Acta Biochimica Indonesiana. Syzygium Aromaticum (Clove) Effect On Catalase Activity Due To Carbon Tetrachloride-Induced Oxidative Stress In Rat Liver*, 1: 89-97.
- Rachmi, D. M., Nurmalina, R., & Rifin, A. (2018). Competition Analysis of Imported and Local Oranges. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 15(1): 1-11. <https://doi.org/10.17358/jma.15.1.1>
- Rifin, A. (2013). Competitiveness of Indonesia's Cocoa Beans Export in the World Market. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 4(5): 279-281. <https://doi.org/10.7763/ijtef.2013.v4.301>
- Simanjuntak AR, Suharno, N. R. (2017). Analysis of Japan's Import Demand for Indonesian Plywood by Almost Ideal Demand System Approach. *International*

- Journal of Science and Research (IJSR)*, 6(7): 2002–2006.
<https://doi.org/10.21275/art20175682>
- Sinaga. 2020. Kerja Sama Ekspor Cengkeh Indonesia-India Tahun 2017-2019. *International Relations*, Vol. 7: Ed, 41–57.
- The Observatory Of Economic Complexity. (2019). Cloves in India | OEC - The Observatory of Economic Complexity. Retrieved October 21, 2021, from <https://oec.world/en/profile/bilateral-product/cloves/reporter/ind?redirect=true>
- Trade Map. 2019. Trade Map - List of supplying markets for a product imported by India. Retrieved October 21, 2021, from https://www.trademap.org/Country_SelCountry_MQ_TS.aspx?nvpm=1%7C699%7C%7C%7C0907%7C%7C%7C4%7C1%7C1%7C1%7C2%7C3%7C2%7C2%7C1%7C1
- Trend Economy. (2020). Indonesia | Imports and Exports | World | Cloves | Value (US\$) and Value Growth, YoY (%) | 2010 - 2020. Retrieved October 21, 2021, from <https://trendeconomy.com/data/h2/Indonesia/0907>
- Tridge. (2020). Whole Clove global production and top producing countries - Tridge. Retrieved November 19, 2021, from <https://www.tridge.com/intelligences/clove/production>
- Tupamahu, Y. M. (2015). Analisis daya saing ekspor cengkeh Indonesia di kawasan ASEAN dan Dunia. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 8(1): 27. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.8.1.27-35>
- Ulubasoglu, M., Mallick, D., Wadud, M., Hone, P., & Haszler, H. (2015). Food demand elasticities for Australia. *Australian Journal of Agricultural and Resource Economics*, 60(2): 177–195. <https://doi.org/10.1111/1467-8489.12111>
- UN Comtrade. 2020. Download trade data | UN Comtrade: International Trade Statistics. Retrieved October 21, 2021, from <https://comtrade.un.org/data/>
- Wan, Y., Sun, C., & Grebner, D. L. (2013). Analysis of Import Demand for Wooden Beds in the U . S . *Journal of Agricultural and Applied Economics*. 42(4): 643–658. <https://doi.org/10.1017/S1074070800003862>
- Widarjono, A. (2018). Analysis of Rice Imports in Indonesia: AIDS approach. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(2): 259–268. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i2.1212>
- World Bank Group. 2017. *The Economics of Clove Farming in Indonesia. Health, Population, and Nutrition Global Practice*.
- Zaki, S. A., Chaaban, J., Nasreddine, L., & Chalak, A. (2014). The impact of food price increases on nutrient intake in Lebanon. *Agricultural and Food Economics*, 2(1): 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40100-014-0003-4>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Elastisitas Pengeluaran dari Cengkeh Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros di Pasar India.

Indonesia	1.1623
Madagascar	1.3404
Sri Lanka	0.5093
Comoros	1.2029

Lampiran 2. Hasil Elastisitas Harga Silang, dan Harga Sendiri dari Cengkeh

	Indonesia	Madagascar	Sri Lanka	Comoros
Indonesia	-0.6504	0.2013	-0.5086	0.1950
Madagascar	0.0411	-0.7204	0.0200	-0.2998
Sri Lanka	-0.1861	0.3328	-0.4930	-0.6384
Comoros	0.1734	-0.8627	-1.3023	0.1597

Lampiran 3. Hasil Analisis Permintaan Cengkeh Indonesia, Madagascar, Sri Lanka, dan Comoros di Pasar India menggunakan LA/AIDS.

Seemingly unrelated regression

Equation	Obs	Parms	RMSE	"R-sq"	chi2	P
qind	44	5	.1354682	0.2884	14.93	0.0107
qmad	44	5	.2100887	0.0833	12.43	0.0294
qsri	44	5	.2004414	0.1098	36.36	0.0000
qcom	44	5	.0952776	0.3792	26.23	0.0001

- (1) [qind]pm - [qmad]pi = 0
- (2) [qind]ps - [qsri]pi = 0
- (3) [qind]pc - [qcom]pi = 0
- (4) [qmad]ps - [qsri]pm = 0
- (5) [qmad]pc - [qcom]pm = 0
- (6) [qsri]pc - [qcom]ps = 0
- (7) [qind]pi + [qind]pm + [qind]ps + [qind]pc + [qind]pr = 0
- (8) [qmad]pi + [qmad]pm + [qmad]ps + [qmad]pc + [qmad]pr = 0
- (9) [qsri]pi + [qsri]pm + [qsri]ps + [qsri]pc + [qsri]pr = 0
- (10) [qcom]pi + [qcom]pm + [qcom]ps + [qcom]pc + [qcom]pr = 0

qind							
pi	.0379214	.0190827	1.99	0.047	.0005199	.0753228	
pm	.028016	.0262414	1.07	0.286	-.0234161	.0794482	
ps	-.0511078	.0237385	-2.15	0.031	-.0976344	-.0045813	
pc	.0231187	.013217	1.75	0.080	-.0027861	.0490235	
pr	-.0379482	.0241244	-1.57	0.116	-.0852311	.0093346	
xp	.0175655	.0335564	0.52	0.601	-.0482038	.0833348	
_cons	-.1198898	.4967804	-0.24	0.809	-1.093562	.8537819	
qmad							
pi	.028016	.0262414	1.07	0.286	-.0234161	.0794482	
pm	.1165549	.0805409	1.45	0.148	-.0413024	.2744122	
ps	.0334952	.0547723	0.61	0.541	-.0738565	.1408468	
pc	-.0934016	.0437265	-2.14	0.033	-.179104	-.0076993	
pr	-.0846644	.0650599	-1.30	0.193	-.2121794	.0428506	
xp	.1225992	.0525571	2.33	0.020	.0195893	.2256092	
_cons	-1.441775	.7800274	-1.85	0.065	-2.9706	.087051	
qsri							
pi	-.0511078	.0237385	-2.15	0.031	-.0976344	-.0045813	
pm	.0334952	.0547723	0.61	0.541	-.0738565	.1408468	
ps	.1036283	.0655955	1.58	0.114	-.0249365	.2321932	
pc	-.1489291	.0359531	-4.14	0.000	-.2193958	-.0784624	
pr	.0629135	.0578775	1.09	0.277	-.0505242	.1763512	
xp	-.1049244	.0501464	-2.09	0.036	-.2032095	-.0066392	
_cons	1.749931	.7454754	2.35	0.019	.2888264	3.211036	
qcom							
pi	.0231187	.013217	1.75	0.080	-.0027861	.0490235	
pm	-.0934016	.0437265	-2.14	0.033	-.179104	-.0076993	
ps	-.1489291	.0359531	-4.14	0.000	-.2193958	-.0784624	
pc	.1375799	.037915	3.63	0.000	.0632679	.2118919	
pr	.0816322	.0405725	2.01	0.044	.0021115	.1611529	
xp	.0240855	.0243109	0.99	0.322	-.0235629	.0717339	
_cons	-.2212173	.3611152	-0.61	0.540	-.9289901	.4865555	